
Analisis Penentuan Harga Jasa Klinik Menggunakan Metode *Activity-Based Costing* (ABC): Studi Kasus pada Klinik Paten Karawang

Wina Puji Rahayu^{1*}, Luwita Berlian Ramadhan Herlisman¹, Jenny Arti Purnama Sari Rumahorbo¹, Devin Agung Pradana¹

¹Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
63250056@bsi.ac.id*

Article History:

Received : 17-06-2026

Accepted : 24-06-2026

Keywords: Akuntansi Biaya;
Biaya Operasional; Harga Jasa;
Klinik; *Activity-Based Costing*
(ABC)

Abstract: Penentuan tarif layanan kesehatan yang akurat merupakan aspek penting dalam menjaga keberlanjutan operasional dan daya saing fasilitas pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya operasional dalam penentuan harga jasa layanan kesehatan pada Klinik Paten Karawang menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan biaya operasional dan data aktivitas pelayanan Klinik Paten Karawang periode April 2026. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi biaya operasional, identifikasi aktivitas utama, penentuan cost driver, perhitungan tarif cost driver, perhitungan harga pokok jasa, serta penentuan tarif layanan berdasarkan metode ABC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya operasional klinik sebesar Rp42.000.000 dengan biaya tenaga kerja sebagai komponen biaya terbesar yang mencapai 64,29% dari total biaya operasional. Penerapan metode ABC menghasilkan harga pokok jasa konsultasi dokter umum sebesar Rp39.667 per pasien. Setelah ditambahkan margin keuntungan sebesar 40%, tarif layanan yang direkomendasikan adalah Rp55.000 per pasien. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan tarif yang diperoleh menggunakan metode tradisional sebesar Rp50.000 per pasien. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode ABC mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat karena pembebanan biaya dilakukan berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Penerapan metode ABC dapat membantu manajemen klinik dalam menetapkan tarif layanan yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung

PENDAHULUAN

Sektor pelayanan kesehatan merupakan salah satu bidang jasa yang menghadapi tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara kualitas pelayanan, efisiensi operasional, dan keberlanjutan finansial. Klinik sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dituntut mampu memberikan pelayanan yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat. Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat serta meningkatnya biaya operasional akibat perkembangan teknologi kesehatan, kebutuhan tenaga medis profesional, dan tuntutan regulasi, manajemen klinik perlu menerapkan sistem pengelolaan biaya yang akurat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk penetapan tarif layanan kesehatan (Kaplan & Porter, 2011).

Penentuan tarif layanan kesehatan merupakan salah satu keputusan manajerial yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan organisasi dalam menutupi biaya operasional, mempertahankan kualitas layanan, serta memperoleh tingkat keuntungan yang memadai untuk menjamin keberlangsungan usaha. Tarif yang terlalu rendah berpotensi menyebabkan kerugian dan menurunkan kemampuan klinik dalam menyediakan layanan yang optimal, sedangkan tarif yang terlalu tinggi dapat mengurangi daya saing dan membatasi akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Gapenski & Reiter, 2016). Oleh karena itu, diperlukan sistem perhitungan biaya yang mampu menghasilkan informasi biaya yang akurat dan mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya.

Dalam praktiknya, masih banyak fasilitas pelayanan kesehatan yang menggunakan metode tradisional dalam menghitung biaya layanan. Metode tersebut umumnya mengalokasikan biaya *overhead* secara merata tanpa mempertimbangkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Pendekatan ini berpotensi menimbulkan distorsi biaya sehingga informasi biaya yang dihasilkan kurang akurat dan dapat memengaruhi ketepatan penentuan tarif layanan (Horngren et al., 2015). Distorsi biaya menjadi semakin signifikan ketika organisasi menyediakan berbagai jenis layanan dengan tingkat kompleksitas yang berbeda-beda, sebagaimana yang terjadi pada klinik pelayanan kesehatan.

Sebagai alternatif, metode *Activity-Based Costing* (ABC) dikembangkan untuk mengatasi kelemahan sistem biaya tradisional. Metode ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya sehingga mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih rinci dan akurat. Melalui identifikasi aktivitas dan *cost driver* yang tepat, metode ABC memungkinkan organisasi mengetahui biaya aktual dari setiap layanan yang diberikan dan mengurangi risiko terjadinya *undercosting* maupun *overcosting* (Kaplan & Anderson, 2007). Informasi biaya yang lebih akurat tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan tarif layanan yang lebih rasional dan kompetitif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ABC pada sektor kesehatan mampu meningkatkan akurasi perhitungan biaya dan mendukung efisiensi operasional. Penelitian oleh Nurfadillah et al. (2023) menemukan bahwa tarif layanan poliklinik yang dihitung menggunakan metode ABC menghasilkan nilai yang lebih realistis dibandingkan metode konvensional karena menggunakan beberapa *cost driver* yang mencerminkan konsumsi sumber daya secara lebih tepat. Selain itu, penelitian Arts et al. (2023) pada unit radiologi rumah sakit menunjukkan bahwa metode ABC mampu memberikan informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar penentuan tarif layanan kesehatan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Yuanis et al. (2024) yang menyatakan bahwa metode ABC dapat menghasilkan alokasi biaya yang lebih representatif dibandingkan metode tradisional dalam penentuan tarif layanan kesehatan.

Di Indonesia, penerapan metode ABC pada fasilitas kesehatan masih lebih banyak dilakukan pada rumah sakit, sementara penelitian yang berfokus pada klinik pratama atau klinik mandiri masih relatif terbatas. Padahal, klinik memiliki karakteristik operasional yang berbeda dengan rumah sakit, baik dari segi skala pelayanan, struktur biaya, maupun keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Keterbatasan tersebut sering kali menyebabkan pengelola klinik menggunakan pendekatan sederhana dalam menetapkan tarif layanan tanpa didukung oleh perhitungan biaya yang komprehensif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam penentuan harga jasa dan mengurangi efektivitas pengelolaan keuangan klinik (Nurfadillah et al., 2023).

Klinik Paten Karawang sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama juga menghadapi kebutuhan untuk menetapkan tarif layanan yang mampu mencerminkan biaya operasional yang sebenarnya. Informasi biaya yang akurat diperlukan agar manajemen dapat mengendalikan biaya, meningkatkan efisiensi operasional, serta menetapkan tarif layanan yang kompetitif tanpa mengurangi kualitas pelayanan kepada pasien. Oleh karena itu, penerapan metode *Activity-Based Costing* menjadi penting untuk dianalisis sebagai alternatif sistem penentuan tarif layanan yang lebih tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya operasional dalam penentuan harga jasa pada Klinik Paten Karawang menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akuntansi biaya di sektor kesehatan serta menjadi referensi praktis bagi pengelola klinik dalam menetapkan tarif layanan yang lebih akurat, efisien, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada Klinik Paten Karawang. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis struktur biaya operasional serta menentukan harga pokok jasa layanan kesehatan menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC). Penelitian tidak bertujuan menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel,

melainkan melakukan perhitungan biaya secara sistematis berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya dalam proses pelayanan kesehatan.

Objek penelitian adalah layanan konsultasi dokter umum pada Klinik Paten Karawang. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen internal klinik, meliputi laporan biaya operasional, data jumlah pasien, data aktivitas pelayanan, serta data penggunaan sumber daya selama periode April 2026. Biaya operasional yang dianalisis mencakup biaya tenaga kerja, biaya administrasi, biaya utilitas, biaya pemeliharaan peralatan medis, biaya penyusutan peralatan, biaya kebersihan dan keamanan, serta biaya bahan medis habis pakai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan dan catatan operasional klinik. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis aktivitas yang terkait dengan proses pelayanan kesehatan.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Activity-Based Costing* (ABC) melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi biaya operasional, yaitu mengelompokkan seluruh biaya yang terjadi selama periode penelitian berdasarkan jenis biaya yang dikeluarkan klinik.
2. Identifikasi aktivitas utama (*activity identification*), yaitu menentukan aktivitas yang terlibat dalam proses pelayanan kesehatan, seperti pendaftaran pasien, konsultasi dokter, tindakan medis, penggunaan peralatan medis, dan administrasi pelayanan.
3. Pembentukan kelompok biaya aktivitas (*cost pool*), yaitu mengalokasikan biaya operasional ke dalam masing-masing aktivitas yang telah diidentifikasi.
4. Penentuan *cost driver*, yaitu menentukan faktor pemicu biaya yang paling mencerminkan konsumsi sumber daya pada setiap aktivitas. *Cost driver* yang digunakan meliputi jumlah pasien, jam konsultasi, jumlah tindakan medis, dan jam penggunaan peralatan medis.
5. Perhitungan tarif *cost driver* (*activity rate*) dengan rumus:

$$\text{Tarif Cost Driver} = \frac{\text{Total Biaya Aktivitas}}{\text{Total Unit Cost Driver}}$$

6. Perhitungan harga pokok jasa (*service cost*) dengan membebankan biaya aktivitas kepada layanan konsultasi berdasarkan tingkat penggunaan *cost driver* pada setiap aktivitas.
7. Penentuan tarif layanan, yaitu dengan menambahkan margin keuntungan yang ditetapkan klinik terhadap harga pokok jasa yang diperoleh melalui metode *Activity-Based Costing* (ABC).

Untuk meningkatkan validitas hasil perhitungan, data biaya dan aktivitas yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan kondisi operasional Klinik Paten Karawang selama periode penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel biaya operasional, identifikasi aktivitas dan *cost driver*, tarif *cost driver*, harga pokok jasa, serta tarif layanan yang direkomendasikan berdasarkan metode *Activity-Based Costing* (ABC).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Operasional Klinik Paten Karawang

Biaya operasional merupakan komponen utama yang menjadi dasar dalam penentuan harga jasa layanan kesehatan. Berdasarkan data operasional Klinik Paten Karawang periode April 2026, total biaya operasional yang dikeluarkan sebesar Rp42.000.000 yang terdiri atas biaya tenaga kerja, biaya utilitas, biaya pemeliharaan peralatan medis, biaya penyusutan, biaya bahan medis habis pakai, serta biaya kebersihan dan keamanan.

Tabel 1. Biaya Operasional Klinik Paten Karawang Periode April 2026

Komponen Biaya	Jumlah (Rp)
Gaji Dokter	15.000.000
Gaji Perawat	8.000.000
Gaji Administrasi	4.000.000
Listrik dan Air	1.500.000
Internet dan Sistem Informasi	500.000
Pemeliharaan Peralatan Medis	2.500.000
Penyusutan Peralatan Medis	3.000.000
Bahan Medis Habis Terpakai	6.000.000
Kebersihan dan Keamanan	1.500.000
Total	42.000.000

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Berdasarkan tabel 1, biaya tenaga kerja yang terdiri atas gaji dokter, perawat, dan tenaga administrasi mencapai Rp27.000.000 atau sebesar 64,29% dari total biaya operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan komponen biaya terbesar dalam operasional klinik. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik organisasi jasa kesehatan yang bersifat padat karya (*labor intensive*), di mana kualitas pelayanan sangat bergantung pada kompetensi dan ketersediaan tenaga medis.

Dominasi biaya tenaga kerja menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi operasional klinik. Apabila produktivitas tenaga medis dapat ditingkatkan tanpa mengurangi kualitas pelayanan, maka biaya per unit layanan dapat ditekan sehingga tarif yang ditetapkan menjadi lebih kompetitif.

Temuan ini sejalan dengan Hansen dan Mowen (2017) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya terbesar dalam organisasi jasa karena berhubungan langsung dengan proses penciptaan nilai kepada pelanggan. Dalam konteks pelayanan kesehatan, tenaga medis merupakan sumber daya utama yang menentukan kualitas dan keberhasilan layanan yang diberikan kepada pasien.

Identifikasi Aktivitas dan Cost Driver

Metode *Activity-Based Costing* (ABC) menekankan pentingnya identifikasi aktivitas yang mengonsumsi sumber daya sebagai dasar pembebanan biaya. Berdasarkan hasil identifikasi proses pelayanan di Klinik Paten Karawang, terdapat lima aktivitas utama yang menjadi dasar pembentukan *cost pool*, yaitu pendaftaran

pasien, konsultasi dokter, tindakan medis, penggunaan peralatan medis, dan administrasi pelayanan.

Tabel 2. Identifikasi Aktivitas dan *Cost Driver*

Aktivitas	Cost Driver	Total Aktivitas
Pendaftaran Pasien	Jumlah Pasien	500 pasien
Konsultasi Dokter	Jam Konsultasi	250 jam
Tindakan Medis	Jumlah Tindakan	150 tindakan
Penggunaan Peralatan	Jumlah Pemakaian	120 jam
Administrasi	Jumlah Pasien	500 pasien

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Pemilihan *cost driver* dilakukan berdasarkan tingkat keterkaitannya dengan konsumsi sumber daya pada masing-masing aktivitas. Jumlah pasien digunakan sebagai *cost driver* pada aktivitas pendaftaran dan administrasi karena semakin banyak pasien yang dilayani maka semakin besar sumber daya administrasi yang digunakan. Sementara itu, jam konsultasi digunakan untuk mengukur konsumsi tenaga medis, sedangkan jumlah tindakan dan jam penggunaan peralatan digunakan untuk menggambarkan pemanfaatan fasilitas kesehatan.

Penggunaan *cost driver* yang sesuai merupakan keunggulan utama metode ABC karena mampu menghasilkan alokasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional yang membebankan biaya *overhead* secara merata kepada seluruh layanan.

Perhitungan Tarif *Cost Driver*

Setelah aktivitas dan *cost driver* ditentukan, langkah berikutnya adalah menghitung tarif *cost driver* untuk masing-masing aktivitas.

Tabel 3. Tarif *Cost Driver*

Aktivitas	Tarif Driver
Pendaftaran Pasien	Rp8.000/pasien
Konsultasi Dokter	Rp60.000/jam
Tindakan Medis	Rp66.667/Tindakan
Penggunaan Peralatan	Rp66.667/jam
Administrasi	Rp10.000/pasien

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Tarif *cost driver* diperoleh dengan membagi total biaya aktivitas dengan jumlah aktivitas yang terjadi selama periode penelitian. Sebagai contoh, biaya konsultasi dokter sebesar Rp15.000.000 dibebankan berdasarkan total jam konsultasi sebanyak 250 jam sehingga menghasilkan tarif sebesar Rp60.000 per jam.

Perhitungan ini menunjukkan bahwa metode ABC mampu menelusuri biaya hingga ke aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Dengan demikian, biaya yang dibebankan kepada layanan kesehatan menjadi lebih objektif dan mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya.

Perhitungan Harga Pokok Jasa Menggunakan *Activity-Based Costing*

Berdasarkan tarif *cost driver* yang telah diperoleh, dilakukan pembebanan biaya ke layanan konsultasi dokter umum.

Tabel 4. Harga Pokok Jasa Konsultasi Dokter Umum Menggunakan ABC

Aktivitas	Biaya (Rp)
Pendaftaran Pasien	8.000
Konsultasi Dokter	15.000
Penggunaan Peralatan	6.667
Administrasi	10.000
Total	39.667

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa harga pokok jasa konsultasi dokter umum sebesar Rp39.667 per pasien. Nilai tersebut mencerminkan biaya aktual yang dikonsumsi pasien selama menerima layanan konsultasi. Informasi biaya yang lebih rinci ini memungkinkan manajemen klinik mengetahui aktivitas mana yang paling banyak mengonsumsi sumber daya dan memerlukan perhatian dalam pengendalian biaya. Dengan demikian, metode ABC tidak hanya berfungsi sebagai alat penentuan harga, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian manajemen.

Temuan ini mendukung pendapat Kaplan dan Anderson (2007) yang menyatakan bahwa metode ABC mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat karena biaya dibebankan berdasarkan aktivitas yang benar-benar menggunakan sumber daya organisasi.

Penentuan Tarif Layanan dan Perbandingan dengan Metode Tradisional

Berdasarkan harga pokok jasa yang diperoleh, tarif layanan ditentukan dengan menambahkan margin keuntungan sebesar 40%.

Tabel 5. Penentuan Tarif Jasa Konsultasi

Uraian	Nilai (Rp)
Harga Pokok Jasa	39.667
Margin 40%	15.867
Tarif Disarankan	55.534
Pembulatan Tarif	55.000

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tarif layanan yang direkomendasikan menggunakan metode ABC adalah sebesar Rp55.000 per pasien. Selanjutnya dilakukan perbandingan dengan metode tradisional yang selama ini digunakan klinik.

Tabel 6. Perbandingan Tarif Metode Tradisional dan ABC

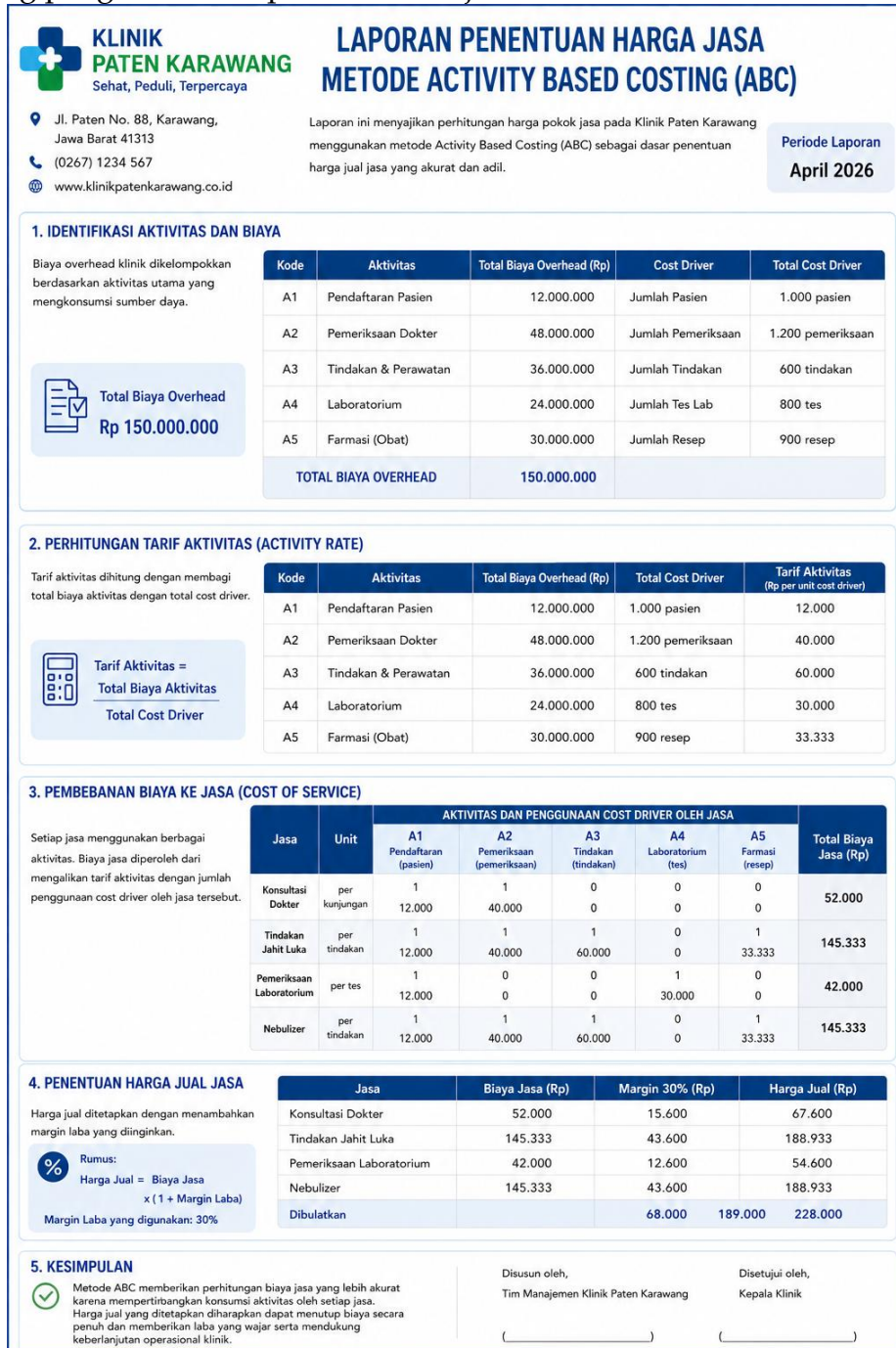
Metode	Tarif
Tradisional	Rp50.000
ABC	Rp55.000

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Perhitungan menunjukkan adanya selisih sebesar Rp5.000 atau sekitar 10% antara tarif metode tradisional dan metode ABC. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa metode tradisional cenderung menghasilkan *undercosting* karena belum mempertimbangkan konsumsi sumber daya pada setiap aktivitas secara rinci. Apabila klinik terus menggunakan metode tradisional dalam jangka panjang, maka terdapat risiko bahwa sebagian biaya operasional tidak tertutupi secara optimal. Sebaliknya,

metode ABC memberikan gambaran biaya yang lebih realistis sehingga membantu manajemen menetapkan tarif yang mampu menutupi biaya operasional sekaligus menghasilkan keuntungan yang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfadillah et al. (2023) yang menemukan bahwa penerapan metode ABC menghasilkan tarif layanan kesehatan yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Arts et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan metode ABC pada fasilitas kesehatan mampu meningkatkan akurasi informasi biaya dan mendukung pengambilan keputusan manajerial.



Gambar 1. Laporan Penentuan Harga Jasa Metode ABC
Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Berdasarkan gambar 1, metode ABC mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok jasa yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Komponen biaya tenaga kerja mencapai Rp27.000.000 atau 64,29% dari total biaya operasional. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor biaya terbesar dalam operasional klinik sehingga pengelolaan produktivitas tenaga medis menjadi aspek penting dalam pengendalian biaya.

Dalam perspektif akuntansi biaya, biaya operasional merupakan salah satu komponen penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan operasional klinik. Penentuan harga jasa yang tepat tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menjaga keberlangsungan operasional klinik. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, maka semakin besar pula harga jasa yang ditetapkan oleh klinik.

Penggunaan akuntansi biaya membantu pihak manajemen dalam melakukan pencatatan, penggolongan, dan pengendalian biaya operasional. Dengan demikian, klinik dapat mengetahui biaya yang dikeluarkan secara rinci sehingga proses penentuan harga jasa dapat dilakukan secara lebih tepat. Selain itu, pengelolaan biaya yang baik juga dapat membantu klinik dalam meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas pelayanan kesehatan.

Implikasi Manajerial

Penerapan metode *Activity-Based Costing* pada Klinik Paten Karawang memberikan beberapa implikasi manajerial. Pertama, metode ABC mampu menyediakan informasi biaya yang lebih rinci sehingga memudahkan manajemen dalam mengidentifikasi aktivitas yang paling banyak mengonsumsi sumber daya. Kedua, informasi biaya yang akurat dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi tarif layanan yang lebih kompetitif dan berkelanjutan. Ketiga, metode ABC dapat membantu manajemen melakukan evaluasi efisiensi operasional melalui pengendalian biaya pada aktivitas yang memiliki kontribusi biaya terbesar.

Dengan demikian, penerapan metode *Activity-Based Costing* tidak hanya berfungsi sebagai metode perhitungan harga pokok jasa, tetapi juga sebagai alat manajemen strategis yang mendukung efisiensi operasional, peningkatan profitabilitas, dan keberlanjutan layanan kesehatan pada Klinik Paten Karawang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki peran yang sangat penting dalam penentuan harga jasa pada klinik. Seluruh komponen biaya operasional, seperti biaya tenaga medis, biaya administrasi, biaya pemeliharaan fasilitas, biaya utilitas, serta biaya bahan medis habis pakai, menjadi dasar dalam perhitungan tarif layanan kesehatan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya operasional yang efektif sangat diperlukan agar klinik dapat menetapkan harga jasa yang mampu menutupi biaya operasional sekaligus menghasilkan keuntungan yang memadai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode *Activity-Based Costing* (ABC) mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode

tradisional. Melalui identifikasi aktivitas dan *cost driver* yang tepat, metode ABC dapat mengalokasikan biaya berdasarkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya sehingga mengurangi risiko terjadinya *undercosting* maupun *overcosting*. Pada penelitian ini, harga pokok jasa konsultasi yang dihitung menggunakan metode ABC sebesar Rp39.667 per pasien dan menghasilkan tarif layanan yang disarankan sebesar Rp55.000 setelah memperhitungkan margin keuntungan.

Penerapan metode ABC tidak hanya membantu dalam penentuan tarif layanan yang lebih tepat, tetapi juga memberikan manfaat bagi manajemen klinik dalam melakukan pengendalian biaya, meningkatkan efisiensi operasional, serta mendukung pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, metode ABC dapat dijadikan alternatif yang efektif bagi klinik dalam menciptakan sistem penetapan harga yang lebih akurat, kompetitif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan data pada satu objek penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh klinik di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data dari beberapa klinik atau fasilitas kesehatan lainnya agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arts, T. M., Ginting, C. N., & Ginting, R. (2023). Activity Based Costing Method as the Basis for Determining Service Rates in the Radiology Unit at Royal Prima Hospital Medan. *International Journal of Health and Pharmaceutical*, 3(4), 662-667. <https://doi.org/10.51601/ijhp.v3i4.218>
- Baker, J. J. (1998). Activity-Based Costing and Activity-Based Management for Health Care. Aspen Publishers. https://openlibrary.org/books/OL691403M/Activity-based_costing_and_activity-based_management_for_health_care
- Carter, W. K. (2015). *Cost accounting (14th ed.)*. Cengage Learning.
- Eldenburg, L., & Krishnan, R. (2008). The influence of ownership type on the scope of the quality and quantity of hospital services. *The Accounting Review*, 83(1), 93-117.
- Gapenski, L. C., & Reiter, K. L. (2016). *Healthcare Finance: An Introduction to Accounting and Financial Management (6th ed.)*. Health Administration Press. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/nlmcatalog/101677868>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). *Cornerstones of Cost Management (4th ed.)*. Cengage Learning.
- Hornigren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost accounting: A managerial emphasis (15th ed.)*. Pearson Education.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2007). *Time-Driven Activity-Based Costing: A simpler and more powerful path to higher profits*. Harvard Business School Press.
- Kaplan, R. S., & Porter, M. E. (2011). How to Solve the Cost Crisis in Health Care. *Harvard Business Review*, 89(9), 47-64. <https://www.hbs.edu/faculty/Pages/item.aspx?num=41028>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan. [Permenkes

- Nomor 3 Tahun 2023](https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/01/PERMENKES-NO-3-TAHUN-2023-TENTANG-STANDAR-TARIF-PELAYANAN-KESEHATAN-DALAM-PENYELENGGARAAN-JAMINAN-KESEHATAN-1.pdf?utm_source=chatgpt.com)
- Kurniawansyah, H. (2021). Penerapan metode Activity-Based Costing (ABC) sebagai dasar penetapan tarif jasa rawat inap pada rumah sakit umum daerah. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 112-126.
- Muanas, A., & Prakoso, T. (2022). Analisis biaya operasional dalam penentuan harga jasa kesehatan pada puskesmas dan klinik pratama di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 78-95.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi biaya (edisi ke-5)*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nurfadillah, F. N., Alkautsar, M., & Syakinah, F. (2023). Analisis penentuan tarif poliklinik menggunakan metode activity based costing pada Klinik Sehat Bagendit. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 8(1), 34-44. <https://doi.org/10.52434/jwa.v8i1.3055>
- Porter, M. E. (2010). What Is Value in Health Care? *New England Journal of Medicine*, 363(26), 2477-2481.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (edisi ke-2)*. Alfabeta.
- Yuanis, Y., Rahayu, E. P., Wasito, W., Vizainiyah, N., Rahmawati, E., & Aminah, P. (2024). Analysis of determining inpatient room rates using the activity-based costing method in a healthcare setting. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 25(4). <https://doi.org/10.21070/ijins.v25i4.1201>